

MENGUNGKAP KECURANGAN PENCATATAN PERSEDIAAN BARANG STUDI KASUS PADA PT. AGUNG AQUATIC MARINE

Maharditya Nanda Ibraraharie

nanda46ditya@gmail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to comprehend and to analyze how the implementation of the internal control system in the goods inventory procedures and to analyze whether the internal control of goods inventory can decrease fraud on the inventory recording. This research applies qualitative data analysis in which the data analysis has been carried out by conducting observation, interviews and documentation. The result of discussion and analysis is the existence of excess of functions which has been performed by the receiving department and warehouse department. Then there is a fraud that has been committed by the warehouse department in the product packaging process which is done by using Styrofoam, carton and plastic, and the last problem is there is no accurate information about the availability of goods in the warehouse. The conclusion of these problems which are faced by PT. Agung Aquatic Marine is the process of inventory recording that is the organizational structure of the company is incomplete so that the excess of functions occur, then lack of supervisory about the warehouse department or the activity of the company.

Keywords: Fraud, Inventory, Internal Control.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana pelaksanaan sistem pengendalian intern atas prosedur persediaan barang dan untuk menganalisis apakah pengendalian intern persediaan barang dapat mengurangi kecurangan pada pencatatan persediaan. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian melakukan analisis mengenai masalah atau kendala yang ada pada perusahaan yang diteliti. Hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini adalah adanya kerangkapan fungsi yang dilakukan oleh bagian penerimaan dan bagian gudang. Kemudian terdapat adanya kecurangan yang dilakukan oleh bagian gudang didalam proses pengemasan produk yang menggunakan sterofom dan kardus serta plastik, dan masalah yang terakhir tidak terdapat informasi yang akurat mengenai ketersediaan barang yang ada di gudang. Kesimpulan dari masalah yang dihadapi PT Agung Aquatic Marine dalam proses pencatatan persediaan yaitu kurang lengkapnya struktur organisasi perusahaan sehingga terjadi kerangkapan fungsi, kemudian kurangnya pengawasan mengenai bagian gudang atau aktivitas perusahaan.

Kata Kunci: Kecurangan, Persediaan, Pengendalian Intern.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menuntut persaingan antar perusahaan berskala domestik hingga berskala internasional. Tidak ada batasan yang menjadi hambatan bagi perusahaan untuk menjalankan usahanya. Perusahaan besar maupun perusahaan kecil bersaing untuk menguasai pasar dan konsumen. Persaingan antar perusahaan dapat berupa persaingan Sumber Daya Manusia (SDM), kecanggihan teknologi, penggunaan dan perbaikan sistem perusahaan, serta peningkatan mutu produk yang dihasilkan. Meningkatnya persaingan dan adanya variasi permintaan yang kompleks, menyebabkan perusahaan perlu membuat strategi dan standar produk bermutu tinggi. Besarnya fluktuasi dan tingginya risiko merupakan karakter yang melekat pada sistem produksi dan distribusi produk usaha.

Guna mempertahankan eksistensi dan untuk mencapai tujuan, manajemen membutuhkan informasi yang akurat dan cukup untuk memudahkan pengelolaan perusahaan, karena itu pemahaman atas sistem berlaku pada perusahaan sangat penting. Dengan memahami struktur dan proses sistem, maka dapat dijelaskan tujuan suatu sistem serta unsur - unsur pendukung sistem yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan.

Pelaksanaan sistem akuntansi yang baik perlu didukung usaha yang mengharuskan setiap perusahaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan- perubahan yang ada antara lain peraturan-peraturan pemerintah yang baru, perubahan dalam prinsip akuntansi, kebijakan manajemen dan sebagainya. Banyak perusahaan yang tidak mengimplementasikan teknologi informasi yang modern dan canggih untuk mendukung sistem informasi akuntansi mereka. Teknologi informasi memungkinkan perusahaan untuk memproses data dan menghasilkan informasi secara cepat dan akurat. Tetapi yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan saat ini adalah strategi apa yang bisa digunakan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, hal ini menjaga agar suatu perusahaan dapat terus bertahan dalam dunia usaha dalam jangka waktu yang panjang.

Pada perusahaan dagang maupun manufaktur prosedur persediaan barang sangat penting dan merupakan salah satu roda penggerak dalam kelangsungan hidup perusahaan. Agar kegiatan prosedur persediaan barang dapat berjalan secara efektif, tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita harapkan, maka perlu adanya pengendalian internal. Pengendalian ditetapkan agar kegiatan operasi berjalan dengan efektif dan efisien, serta menjamin tidak adanya kendala mengenai catatan laporan barang maupun keuangan. Pengendalian intern memiliki pengaruh sangat besar atas laporan barang maupun keuangan. Dengan adanya pengendalian intern akan tercipta suatu sarana untuk menyusun, mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan transaksi perusahaan, yang secara tidak langsung dapat dijalankan dengan baik.

Pengendalian persediaan bahan baku merupakan hal yang sangat penting, sebab bahan baku merupakan salah satu faktor yang menjamin kelancaran proses produksi. Persediaan bahan baku dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku untuk proses produksi pada waktu yang akan datang. Kebutuhan bahan baku ini diperhitungkan atas dasar perkiraan yang mempengaruhi pola pembelian bahan baku serta besarnya persediaan pengaman. Kegiatan pengendalian persediaan bahan baku mengatur tentang pelaksanaan pengadaan bahan baku yang diperlukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan serta dengan biaya minimal, yang meliputi masalah pembelian bahan, menyimpan dan memelihara bahan, mengatur pengeluaran bahan saat bahan dibutuhkan dan juga mempertahankan persediaan dalam jumlah yang optimal.

Penelitian mengenai persediaan perlu dilakukan karena dapat mendeteksi kecurangan pada suatu perusahaan dalam melakukan proses produksi, dan mengingat tujuan utama perusahaan adalah untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang dilakukan dengan kegiatan penjualan (ekspor). Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan, maka perusahaan dapat terus menjalankan dan menjaga perusahaan dari hal-hal

yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan yang dihadapinya sehingga keberlangsungan hidup dapat dipertahankan.

Besarnya minat konsumen terhadap produk ikan hias dapat meningkatkan penjualan produk yang dihasilkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, laba dan kelangsungan hidup perusahaan yang meningkat dapat mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai mengungkap kecurangan pencatatan persediaan barang studi kasus pada PT. Agung Aquatic Marine

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sistem pengendalian intern dan sistem pencatatan persediaan dapat mengungkap kecurangan pada pencatatan persediaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana pelaksanaan sistem pengendalian intern dan sistem pencatatan persediaan dapat mengurangi kecurangan pencatatan persediaan pada PT. Agung Aquatic Marine.

TINJAUAN TEORETIS

Konsep Dasar Persediaan.

Kieso, *et al.* (2009:402) Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi. Investasi dalam persediaan merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang dan manufaktur. Menurut Mulyadi (2001:431) Persediaan merupakan elemen aktiva yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan bisnis yang normal atau barang-barang yang akan dikonsumsi dalam pengolahan produk yang akan dijual

Stice dan Skousen (2009:571), Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual. Kesimpulannya adalah bahwa persediaan merupakan suatu istilah yang menunjukkan segala sesuatu dari sumber daya yang ada dalam suatu proses yang bertujuan untuk mengantisipasi terhadap segala kemungkinan yang terjadi baik karena adanya permintaan maupun ada masalah lain.

Pengendalian Persediaan.

Rangkuti (2004:25), pengawasan persediaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dapat dipecahkan dengan menerapkan metode kuantitatif. Sedangkan menurut Handoko (2000:333) pengendalian adalah fungsi manajerial yang sangat penting karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam persediaan aktiva lancar.

Assauri (2004:176), pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas, maupun biayanya. Krismiaji (2005:215) mendefinisikan pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya

Alasan Timbulnya Persediaan.

Menurut Schroeder (1995:6) empat alasan untuk mengadakan persediaan yaitu: 1) Untuk berlindung dari ketidakpastian. Dalam sistem sediaan, terdapat ketidakpastian dalam pemasokan, permintaan dan tenggang waktu pesanan. Stok pengaman dipertahankan dalam sediaan untuk berlindung dari ketidakpastian tersebut. 2) Untuk memungkinkan produksi dan pembelian ekonomis. Sering lebih ekonomis untuk memproduksi bahan dalam jumlah besar. Dalam kasus sejumlah besar barang dapat diproduksi dalam periode waktu yang pendek, dan kemudian tidak ada produksi selanjutnya yang dilakukan sampai jumlah

tersebut hampir habis. 3) Untuk mengatasi perubahan yang diantisipasi dalam permintaan dan penawaran. Ada beberapa tipe situasi dimana perubahan dalam permintaan atau penawaran dapat diantisipasi. Salah satu kasus adalah dimana harga atau ketersediaan bahan baku diperkirakan untuk berubah. Sumber lain antisipasi adalah promosi pasar yang direncanakan dimana sejumlah besar barang jadi dapat disediakan sebelum dijual. Akhirnya perusahaan-perusahaan dalam usaha musiman sering mengantisipasi permintaan untuk memperlancar pekerjaan. 4) Menyediakan untuk transit. Sediaan dalam perjalanan (*transit inventories*) terdiri dari bahan yang berada dalam perjalanan dari satu titik ke titik yang lainnya. Sediaan-sediaan ini dipengaruhi oleh keputusan lokasi pabrik dan pilihan alat angkut. Secara teknis, sediaan yang bergerak antara tahap-tahap produksi, walaupun didalam satu pabrik, juga dapat digolongkan sebagai sediaan dalam perjalanan. Kadang-kadang, sediaan dalam perjalanan disebut sediaan pipa saluran karena ini berada dalam pipa saluran distribusi.

Fungsi Persediaan

Menurut Hadiguna (2009:95) dari beberapa literatur menyatakan bahwa fungsi persediaan, yaitu : 1) Stok Siklus (*cycle stock*) yakni jumlah persediaan yang tersedia setiap saat yang dipesan dalam ukuran lot. Alasannya pemesanan dalam lot adalah skala ekonomis, adanya diskon kuantitas dalam pembelian produk atau transportasi, dan keterbatasan teknologi seperti ukuran yang terbatas dari tempat untuk proses produksi pada proses kimia. 2) Stok tersumbat (*congestion stock*), persediaan dari produk yang diproduksi berkaitan dengan adanya batasan produksi, dimana banyak produk yang diproduksi pada peralatan produksi yang sama khususnya jika biaya setup produksinya relatif besar. 3) Stok pengaman (*safety stock*), jumlah persediaan yang tersedia secara rata-rata untuk memenuhi permintaan dan penyaluran yang tak tentu dalam jangka pendek. 4) Persediaan antisipasi (*anticipation stock*), jumlah persediaan yang tersedia untuk mengatasi fluktuasi permintaan yang cukup tinggi. Perbedaannya dengan stok pengaman lebih ditekankan pada antisipasi musim dan perilaku pasar yang dipicu kondisi tertentu yang telah diperkirakan perusahaan. 5) Persediaan *pipeline*, meliputi produk yang berada dalam perjalanan yakni produk yang ada pada alat angkut seperti truk antara setiap tingkat pada sistem distribusi eselon majemuk. 6) *Stock decoupling*, digunakan dalam sistem eselon majemuk untuk mengijinkansetiap tingkat membuat keputusan masing-masing terhadap jumlah persediaan yang tersedia. Persediaan ini banyak digunakan oleh para distributor untuk mengurangi resiko kerusakan barang atau antisipasi fluktuasi permintaan yang berbeda-beda di setiap wilayah pemasaran.

Sistem Pencatatan Persediaan

Identifikasi khusus pada metode ini yaitu biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada ditangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

Metode biaya rata-rata (*average*), metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

Metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO) merupakan metode yang didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. Selain itu, didalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli,

sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO), metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam penggantian biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan nilai persediaan akhir yang lebih rendah.

Definisi Pengendalian Persediaan.

Assauri (2004:176), pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas, maupun biayanya. Rangkuti (2004:25), pengawasan persediaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang dapat dipecahkan dengan menerapkan metode kuantitatif.

Sedangkan menurut Handoko (2000:333) pengendalian adalah fungsi manajerial yang sangat penting karena persediaan fisik banyak perusahaan melibatkan investasi rupiah terbesar dalam persediaan aktiva lancar. Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian persediaan adalah suatu aktivitas untuk menetapkan besarnya persediaan dengan memperhatikan keseimbangan antara besarnya persediaan yang disimpan dengan biaya-biaya yang ditimbulkannya

Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Assauri (2004:177) tujuan pengendalian persediaan secara terinci dapat dinyatakan sebagai usaha untuk menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi, menjaga agar supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebih-lebihan, dan menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan berakibat biaya pemesanan terlalu besar. Dari keterangan diatas dapat dikatakan bahwa tujuan pengendalian persediaan yaitu untuk memperoleh kualitas dan jumlah yang tepat dari bahan-bahan atau barang-barang yang tersedia pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya-biaya yang minimum untuk keuntungan atau kepentingan perusahaan.

Konsep Dasar Penerimaan dan Pengeluaran Persediaan Barang.

Pengeluaran barang

Pengeluaran barang dalam suatu perusahaan dilaksanakan oleh bagian pembelian. Bagian ini berfungsi dan bertanggung jawab menempatkan pesanan pembelian setelah menerima permintaan tertulis. Suatu permintaan pembelian lebih baik dilaksanakan/dilakukan secara tertulis untuk mencegah kesalahan dalam barang yang diterima.

Suatu permintaan pembelian hanya dapat dinyatakan oleh pimpinan perusahaan atau pihak yang berwenang untuk menyatakan suatu permintaan pembelian oleh pimpinan. Bagian pembelian perlu mengetahui siapa saja yang berwenang untuk menyatakan pembelian sebelum menyetujui suatu permintaan pembelian. Dalam melakukan pengeluaran, bagian pembelian harus memilih pembeli dengan harga yang menguntungkan bagi perusahaan. Perlu dipertimbangkan syarat pembayarannya sehingga memberikan keuntungan kepada perusahaan secara maksimal selain itu yang perlu diperhatikan adalah ketepatan waktu sehingga tidak menimbulkan keterlambatan yang berdampak kerugian bagi perusahaan.

Penerimaan Barang

Bagian penerimaan barang bertugas untuk menerima semua barang yang dibeli oleh perusahaan. Pada saat menerima barang pesanan, bagian ini harus teliti dengan cara melakukan perhitungan fisik atau barang - barang yang diterima baik itu menghitung, menimbang apakah barang yang diorder sesuai dengan pembelian. Disamping itu bagian penerimaan juga harus mengadakan pemeriksaan kualitas barang yang diterima. Surat pengangkutan atau pengiriman dari pihak pengangkut ditanda tangani oleh bagian penerimaan barang.

Prosedur Penerimaan dan Pengeluaran Barang

Prosedur Penerimaan Barang

Prosedur penerimaan barang merupakan prosedur sejak diterimanya semua barang yang dibeli perusahaan sampai dengan dibuatnya dokumen laporan penerimaan barang oleh bagian penerimaan barang (Baridwan, 2008:174). Prosedur ini diwakili dari pembuatan dokumen permintaan pembelian oleh petugas pencatat kartu persediaan. Permintaan pembelian pada intinya memberikan informasi bahwa jumlah persediaan digudang sudah menipis sehingga perlu diisi kembali dengan mengadakan persediaan barang. Didalam akuntansi pengertian persediaan adalah barang - barang terwujud yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu dengan tujuan untuk dijual kembali baik melalui proses produksi maupun langsung dalam siklus operasi perusahaan.

Prosedur Pengeluaran Barang

Prosedur pengeluaran barang merupakan prosedur yang dimulai ketika keluarnya barang oleh bagian gudang sesuai surat perintah pengiriman yang kemudian barang - barang diserahkan ke bagian pengiriman untuk dibungkus dan dikirimkan ke pembeli (Baridwan, 2008:256). Prosedur ini diawali dengan pembuatan faktur penjualan tunai dengan informasi oleh bagian penjualan. Faktur penjualan ini dibuat oleh bagian penjualan sebanyak 3 lembar. Lembar ke 1 diserahkan kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran barang. Lembar ke 2 diserahkan ke bagian pembungkusan bersama dengan penyerahan barang yang dipilih oleh pembeli dan lembar ke 3 disimpan sebagai arsip.

Sistem Pengendalian Intern

Krismiaji (2005:215) mendefinisikan pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Sedangkan menurut James (2007:181) Pengendalian intern adalah berbagai kebijakan, praktik dan prosedur yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai empat tujuan umumnya yaitu: 1) Menjaga akitva perusahaan baik berupa kekayaan berwujud maupun kekayaan yang tidak berwujud. 2) Memastikan akurasi dan keandalan catatan serta informasi akuntansi, Informasi menjadi dasar pembuatan keputusan. 3) Mendorong efisiensi dalam oprasional perusahaan, efisiensi merupakan suatu perbandingan antara besarnya pengorbanan dan hasil yang diperoleh. Perusahaan yang efisien akan lebih mudah mendapatkan laba yang besar. 4) Mengukur kesesuaian dengan kebijakan serta prosedur yang diterapkan oleh pihak manajemen. Secara berkala manajemen telah menetapkan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Didalam perusahaan terdapat banyak orang yang memiliki berbagai kepentingan, namun kepentingan mereka tidak boleh bertentangan dengan kepentingan perusahaan. Disisi lain manajemen juga harus menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.

Model Pengendalian Intern

Ada beberapa model pengendalian intern untuk pencegahan, pendeteksian dan perbaikan (James, 2007:182) yaitu: pengendalian pencegahan pertahanan pertama dalam struktur pengendalian. Pengendalian pencegahan adalah teknik pasif yang didesain untuk mengurangi kemungkinan terjadinya peristiwa yang tidak diinginkan. Mencegah kesalahan dan penipuan jauh lebih efektif dari segi biaya, daripada mendeteksi dan memperbaiki masalah yang telah terjadi.

Pengendalian pemeriksaan adalah sebagai alat, teknik dan prosedur yang didesain untuk mengidentifikasi serta mengekspos berbagai peristiwa yang tidak diinginkan dan yang lepas dari pengendalian pencegahan. Pengendalian ini mengungkap berbagai jenis kesalahan tertentu melalui perbandingan kejadian sebenarnya dengan standar yang ditetapkan.

Pengendalian perbaikan adalah tindakan yang diambil untuk membalik berbagai kesalahan yang terdeteksi dalam tahap sebelumnya. Hubungan antara sistem pengendalian intern dengan penerimaan dan pengeluaran barang dalam setiap kegiatan organisasi perusahaan, sangat lah penting bila pencapaian suatu tujuan dapat dilaksanakan dengan efisien dan efektif. Seperti diketahui efisien dan efektif merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai prestasi kerja dari dalam bentuk perbandingan dan tidak pernah digunakan untuk penilaian yang mempunyai pengertian absolut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efisiensi adalah bertindak untuk dapat meminimalisir kerugian atau pemborosan sumber-sumber dana atau untuk membuat pengorbanan yang tepat dalam menghasilkan sesuatu yang dikehendaki. Sedangkan efektifitas adalah kegiatan menghasilkan sesuatu yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan.

Dimana efisiensi dan efektifitas merupakan salah satu kriteria yang digunakan dalam menilai prestasi kerja dari suatu pusat pertanggungjawaban. Bila tingkat pengeluaran dari unit kerja tidak mencukupi sasaran yang telah ditetapkan sebagai kontribusi dari unit kerjanya, maka dapat dikaitkan bahwa unit kerja tersebut tidak atau kurang efektif.

Struktur pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran barang berperan penting dalam menilai efisiensi dan efektifitas pengelolaan barang, karena didalamnya terdapat prosedur-prosedur dan prinsip pengendalian intern yang ada, kemungkinan adanya tindakan penyelewengan dan penyalahgunaan barang akan dapat dihindari, selain itu struktur pengendalian intern dapat mengefektifkan perusahaan dimana ketika perusahaan membutuhkan barang. Untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan selalu tersedia, maka perusahaan akan dapat efektif didalam pengelolaan barang apabila prosedur dan prinsip yang kurang tepat dalam struktur pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran barang akan dapat diperbaiki.

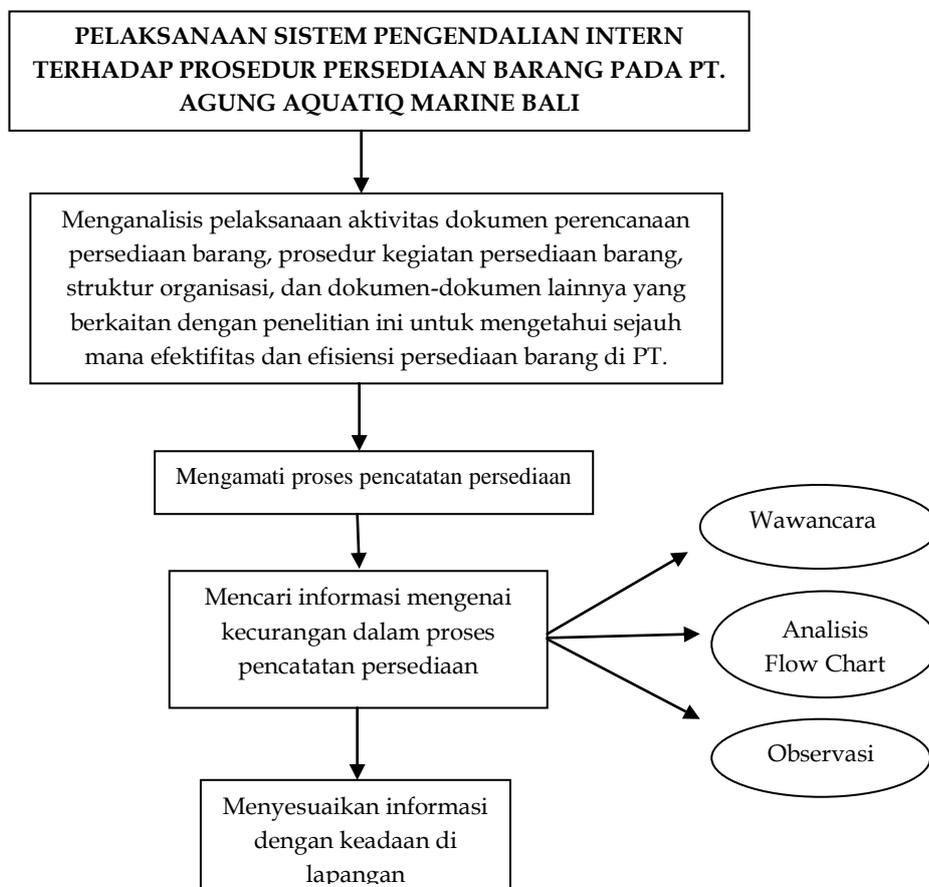
Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dari teori pendukung diatas, maka digunakan penelitian sebelumnya, yaitu sebagai berikut: 1) Karina (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan hasil penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan pada masalah yang ditemukan, diketahui bahwa pengendalian internal atas persediaan barang masih belum cukup memadai. Untuk itu diajukan saran perbaikan pihak perusahaan yaitu perusahaan perlu menerapkan system *forecasting* dengan perhitungan statistik untuk mengurangi terjadinya penumpukan. Perusahaan juga menerapkan suatu perhitungan statistik dengan menggunakan metode statistik atau software yang dapat menghitung penentuan *re-order point* serta dokumentasi yang dapat mengingatkan manajemen agar dapat mengurangi keterlambatan penerimaan barang. 2) Penelitian yang dilakukan Syafitri dan Siska (2014) dengan judul Analisis Sistem Pengendalian Persediaan Barang Dagang Pada PT. Sungai Budi Di Palembang, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan fisik

persediaan barang digudang secara berkala setiap akhir bulan sehingga dapat mengetahui dengan segera jika terjadi kekeliruan atau kesalahan pencatatan dan adanya kekurangan stok maupun kelebihan ataupun penumpukan stok barang dagang. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Widiassa, *et al.* (2015) dengan judul Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang pada UD Tirta Yasa menunjukkan bahwa struktur organisasi pada UD Tirta Yasa sudah cukup memadai, akan tetapi masih banyak bagian-bagian yang kosong dan mengakibatkan perangkapan jabatan pada karyawan. Begitu pula aktivitas pengendalian yang dilakukan terhadap pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran sediaan barang masih belum memadai, dikarenakan masih belum adanya pemisahan atau bagian khusus untuk menangani masalah ini. Efektifitas pengelolaan Persediaan Barang dagang yang dilakukan oleh UD Tirta Yasa sudah efektif namun kurang memadai, karena masih mempunyai kekurangan pada dokumen-dokumen yang seharusnya digunakan dalam sistem pembelian barang sediaan. Hal ini menambah lemahnya sistem pengendalian dikarenakan dokumen-dokumen tersebut seharusnya bisa menjadi alat pengendalian internal

Rerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis serta permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini adalah rerangka system pengendalian intern dalam menilai efisiensi dan efektifitas fungsi penerimaan dan pengeluaran barang.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan jenis penelitian dalam bentuk data, bukan berdasarkan angka tapi berdasarkan dokumen dan bukti transaksi yang dikaitkan langsung dengan teori yang telah disajikan pada tinjauan teoritis, kemudian dilakukan evaluasi sesuai kriteria yang telah ditentukan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan saran. Penelitian kualitatif menurut Indriantoro dan Supomo (1999:771) adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk menyusun teori, memandang teori sebagai hasil proses induksi dari pengamatan terhadap fakta (pengumpulan informasi) yang disusun melalui proses pengumpulan data, kategorisasi data dan pengembangan pola atau susunan teori.

Gambaran Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Subyek penelitian dilakukan pada PT. Agung Aquatic Marine Bali. Obyek penelitian adalah pelaksanaan sistem pengendalian intern terhadap prosedur persediaan barang pada PT. Agung Aquatic Marine Bali. Obyek penelitian berupa catatan dan dokumen yang terdapat pada PT. Agung Aquatic Marine Bali yang terdiri dari dokumen perencanaan persediaan barang, prosedur kegiatan persediaan barang, struktur organisasi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh melalui narasumber.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini membutuhkan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berhubungan dengan karakteristik yang berwujud pertanyaan atau berupa kata - kata yang bertujuan menjelaskan tentang peranan sistem pengendalian intern meliputi persediaan barang pada PT. Agung Aquatic Marine Bali. Menurut sumber data, data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini adalah

Data primer merupakan data dari pihak pertama dan diolah oleh organisasi atau perorangan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber. Kepala bagian operasional dan karyawan perusahaan yang bekerja di PT. Agung Aquatic Marine Bali. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain selain narasumber atau melalui perantara. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan peneliti berupa catatan dan dokumen yang terdapat pada PT. Agung Aquatic Marine Bali yang terdiri dari dokumen penerimaan dan pengeluaran barang, prosedur kegiatan persediaan barang, struktur organisasi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Survei pendahuluan peneliti melakukan kunjungan awal ke PT. Agung Aquatic Marine Bali dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran perusahaan secara umum dan tujuan permasalahan yang ada dalam perusahaan. Metode ini bertujuan sebagai sarana untuk membuat konsep dan hipotesis dari perumusan masalah yang menjadi bahasan dalam penelitian.

Studi lapangan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan pada obyek penelitian yang gunanya untuk mengetahui permasalahan yang perlu diteliti dan mencatat data yang mendukung penelitian. Adapun teknik yang digunakan yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Satuan Kajian

Penelitian kualitatif perlu menjelaskan satuan kajian yang merupakan satuan terkecil obyek penelitian yang diinginkan peneliti sebagai klasifikasi pengumpulan data dan memberikan gambaran sesuai kenyataan yang ada pada saat penelitian. Satuan kajian dalam

penelitian ini menitikberatkan pada kondisi atau masalah yang terjadi pada PT. Agung Aquatic Marine Bali, khususnya pada pengendalian intern terhadap persediaan barang yang terdiri dari beberapa bagian yang bertanggungjawab. Satuan kajian tersebut antara lain: 1) Sistem persediaan barang pada PT. Agung Aquatic Marine Bali. Barang yang diterima dan keluar harus dicatat ke dalam sistem secara real time dan transaksi persediaan yang terjadi dalam periode berjalan harus ditutup pada akhir bulan. Saldo akhir dari periode berjalan akan menjadi saldo awal periode berikutnya. Penilaian persediaan dihitung menggunakan metode FIFO. 2) Sistem pengendalian intern pada PT. Agung Aquatic Marine Bali. Pengawasan yang meliputi: struktur organisasi, metode dan ukuran yang dikoordinasi untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan atas data akuntansi, mendorong dipenuhinya kebijakan manajemen.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif yang merupakan analisis data yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari yang berupa kalimat dan kata - kata yang dilakukan dengan wawancara dan observasi (Moleong, 2007:248).

Tahap-tahap analisis sebagai berikut: 1) Merumuskan masalah yang merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengungkapkan apa yang terjadi. 2) Melakukan perencanaan persediaan barang, prosedur kegiatan persediaan barang, struktur organisasi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini Melakukan wawancara dengan pihak - pihak terkait dengan masalah yang dibahas dalam masalah ini. 3) Membandingkan hasil wawancara dengan landasan teori yang relevan kemudian mengidentifikasi kelemahan pada fungsi persediaan barang pada PT. Agung Aquatic Marine Bali. 4) Memberi rekomendasi perbaikan atas dasar temuan pengendalian intern pada fungsi persediaan barang pada PT. Agung Aquatic Marine Bali dan menarik kesimpulan atas hasil penelitian.

Analisis dan Pembahasan

Sejarah Perusahaan

PT. Agung Aquatic Marine didirikan pada tahun 1997 ketika pertama kali berdiri PT Agung Aquatic Marine masih dalam bentuk CV karena belum memiliki modal yang besar dan operasi penjualannya pun masih dalam lingkup kecil. Kemudian untuk menambah pendapatan dan memperluas ruang lingkup penjualan CV Agung Aquatic Marine bergabung dengan CV DINAR sebagai pemasok ikan hias karena CV Dinar memiliki ruang lingkup penjualan yang luas diberbagai Negara sehingga dengan bergabung dapat menambah pendapatan dan meningkatkan penjualan. Jadi setelah ikan hias dikirim oleh CV Agung Aquatic Marine kepada CV Dinar akan menjual ikan hias tersebut kepada konsumennya baik yang domestik maupun mancanegara. Lalu setelah merasa memiliki modal yang cukup dan telah memiliki konsumen di dalam dan luar negeri yang cukup banyak, pada tahun 2009 CV Agung Aquatic Marine melepaskan diri atau tidak lagi bergabung dengan CV Dinar dan berganti nama menjadi PT. Agung Aquatic Marine.

Pada tahun 1997 CV Agung Aquatic Marine memfokuskan kegiatan pada penjualan dan ekspor ikan hias, yang terdiri dari 4 divisi, yaitu: 1) Divisi penjualan dan distribusi ikan hias dalam dan luar negeri, 2) Divisi budidaya dan pemeliharaan ikan hias, 3) Divisi pemasaran ikan hias, dan 4) Divisi pencarian bibit ikan hias.

Bidang usaha yang dijalankan oleh PT. Agung Aquatic Marine adalah perdagangan ekspor ikan hias. Ruang lingkup usahanya meliputi penjualan domestik dan mancanegara dalam menjalankan usahanya PT. Agung Aquatic Marine didukung oleh berbagai divisi yang ada.

Visi Perusahaan

Visi yang dimiliki oleh PT. Agung Aquatic Marine adalah sebagai berikut: 1) Visi perusahaan yang ingin dicapai adalah menjadi perusahaan ekspor ikan hias yang dapat mencakup Negara-negara didunia, 2) Menjaga agar ketersediaan produk selalu siap kapanpun konsumen menginginkannya, dan 3) Menjadikan perusahaan yang bertaraf global bagi industry di Indonesia. Dan dapat diukur dari kemampuan untuk memberikan kepuasan bagi konsumen.

Misi Perusahaan

Misi yang dimiliki oleh PT. Agung Aquatic Marine adalah sebagai berikut: 1) Meningkatkan kualitas produk dengan menjaga kesehatan ikan hias dan mencegah adanya cacat fisik pada ikan agar sesuai dengan yang diinginkan konsumen, 2) Kami melakukan pembaruan produk dengan mencari bibit baru dan jenis ikan hias baru agar persediaan yang dimiliki perusahaan semakin beragam dan konsumen akan memiliki banyak pilihan ikan hias yang akan dibeli, 3) Kami membawa produk ke setiap konsumen dan membuatnya selalu ada kapanpun dan dimanapun konsumen inginkan, dan 4) Kami berusaha untuk selalu bermanfaat bagi lingkungan/komunitas dimana kami hidup dan bekerja.

Tujuan Perusahaan

Tujuan jangka pendek adalah tujuan perusahaan yang diharapkan dapat tercapai dalam waktu dekat, misalnya: Berusaha memenuhi kebutuhan ikan hias konsumen dengan syarat dan ketentuan yang diajukan oleh konsumen, dan turut membina nelayan dan penyelam agar produksi ikan yang dihasilkan memenuhi syarat. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah tujuan yang ingin dicapai perusahaan dalam jangka waktu relative lama, misalnya: dapat menjangkau ke negara-negara di berbagai benua, meningkatkan produktivitas untuk memberikan kepuasan pada pelanggan, dan memiliki cabang di negara lain agar konsumen dapat melihat ikan hias secara langsung dari aquarium.

Struktur Organisasi Dan Wewenang Serta Tugas Jabatan

Struktur organisasi yang baik dapat menunjang lancarnya usaha perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Disamping itu adanya struktur organisasi perusahaan akan mencerminkan suatu sistem kerja yang terkendali dan sistematis. Struktur organisasi juga memberikan informasi secara langsung bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan pada siapa tanggung jawab kerja dilaporkan dan kemana perintah harus diberikan. Sesuai dengan besar kecilnya suatu perusahaan maka struktur organisasi ini dapat dilihat secara sederhana atau secara panjang dan kompleks, hal tersebut tergantung pada kebutuhan dari perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar perusahaan otomatis semakin kompleks juga struktur organisasinya.

Setelah mengetahui secara ringkas mengenai hal-hal diatas maka sampailah kita pada bagaimana struktur organisasi PT. Agung Aquatic Marine yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan dan ekspor ikan hias, maka dalam menerapkan struktur organisasi berbentuk lini (garis) dimana tiap atasan memiliki bawahan dan masing-masing bawahan tersebut akan bertanggung jawabkan tugas dan wewenang pada atasannya. Namun terdapat sedikit kejanggalan pada struktur organisasi PT. Agung Aquatic Marine yaitu dimana manajer keuangan menaungi bagian gudang, hal ini disebabkan karena agar bagian keuangan dapat langsung mencatat transaksi yang terjadi di bagian gudang seperti transaksi penerimaan barang dan pengeluaran barang serta juga dapat mengontrol dan mencocokkan jumlah persediaan digudang dengan laporan yang ada.

Prosedur Penerimaan dan Pengeluaran Barang

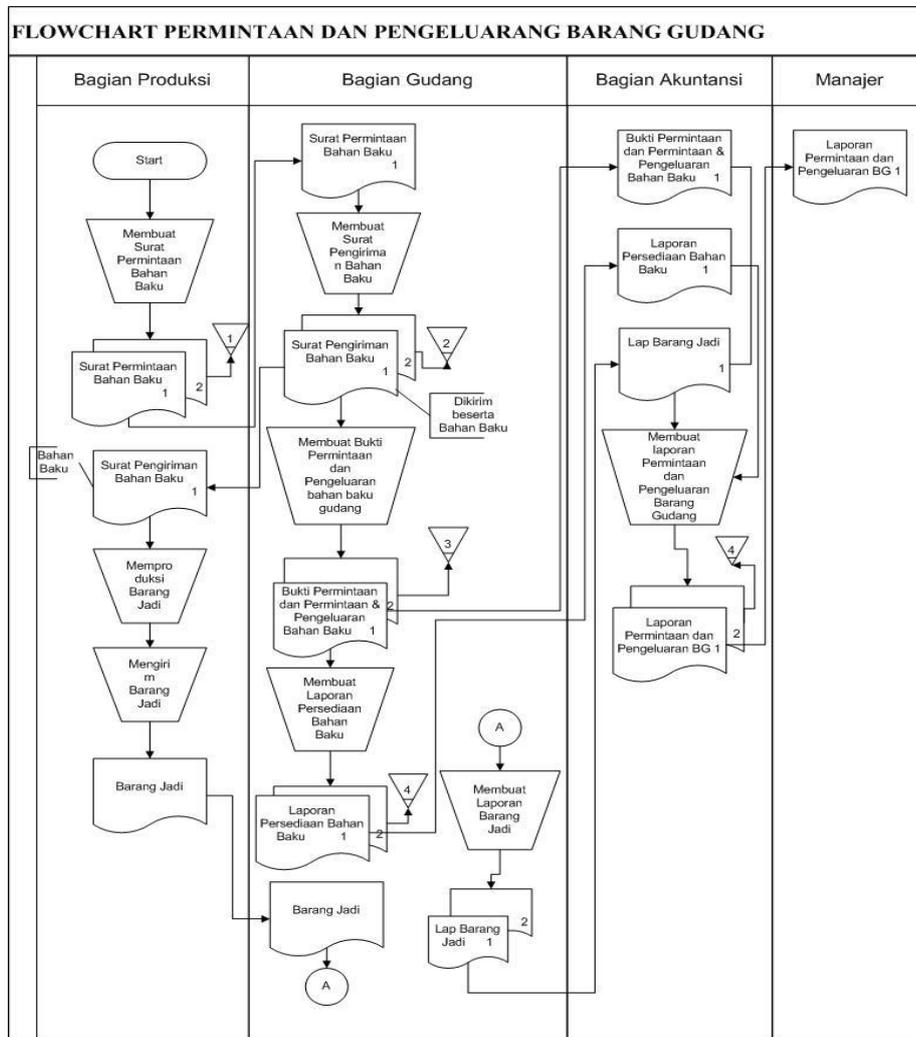
Prosedur Penerimaan Barang

Adanya prosedur penerimaan ini dimaksudkan untuk mengetahui semua jenis barang yang telah diberi oleh perusahaan, apakah diterima sesuai dengan jumlah, kualitas dan kuantitas yang telah dipesan oleh perusahaan. Bagian yang sangat berperan dalam penerimaan barang adalah bagian gudang atau bagian penerimaan barang. Unit organisasi yang terkait seperti bagian pembelian, bagian gudang, dan bagian keuangan.

Prosedur Pengeluaran Barang

Adanya prosedur pengeluaran barang dimaksudkan untuk mengetahui semua jenis barang yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai kegiatan operasinya. Bagian yang berperan dalam operasi ini adalah bagian penjualan dan bagian gudang, dimana bagian penjualan sebelum mengeluarkan barang terlebih dahulu menerima pesanan penjualan dari pembeli. Apabila surat pesanan pembeli sudah lengkap dan jelas tentang barang yang yang dipesan maka transaksi penjualan dapat dilakukan. Unit organisasi yang terkait bagian penjualan, gudang, pengiriman, dan keuangan.

Prosedur penerimaan dan pengeluaran barang yang terjadi pada PT. Agung Aquatic Marine, dapat dilihat dari flowchart berikut ini:



Gambar 2
Flowchart Permintaan dan Pengeluaran Barang
 Sumber : PT. Agung Aquatic Marine (2016)

Dari gambar flowchart diatas menjelaskan bahwa saat bagian produksi membutuhkan bahan baku berupa kardus, plastic dan sterofoam maka bagian produksi membuat surat permintaan bahan baku rangkap 3 kepada bagian gudang. Setelah bagian menerima surat permintaan bahan baku dari bagian produksi maka bagian gudang membuat surat pengiriman bahan baku dan bersamaan dengan surat pengiriman bahan baku tersebut bagian gudang mengeluarkan dan mnegirimkan barang yang diminta tersebut ke bagian produksi. Dan setelah bahan baku diterima oleh bagian produksi maka terjadilah porses produksi yaitu memilih ikan hias yang telah dipesan oleh konsumen dan mengemasnya sesuai standart perusahaan dan jika sudah selesai maka ikan hias siap dikirim kepada konsumen.

Bagian gudang harus membuat laporan persediaan bahan baku, laporan barang jadi dan laporan permintaan dan pengeluaran bahan baku kemudian diserahkan kepada bagian akuntansi agar bagian akuntansi dapat mencatat semua transaksi yang terjadi di perusahaan dan dapat memantau persediaan barang yang berada digudang. Bagian akuntansi juga wajib menyerahkan laporan permintaan dan pengeluaran bahan baku kepada manajer agar manajer tahu bahan baku apa saja yang ada digudang, berapa jumlahnya dan bagaimana kondisinya, sehingga manajer mengetahui aktivitas keseharian yang terjadi diperusahaan.

Hasil Temuan

Persediaan merupakan salah satu faktor yang penting di dalam menunjang aktivitas perusahaan, karena tanpa adanya persediaan maka aktivitas perusahaan akan terganggu, selain itu ketersediaan perusahaan dalam jumlah yang cukup dibutuhkan untuk berjaga-jaga kalau setiap saat ada konsumen yang ingin membeli produk kita. Pada setiap perusahaan terdapat beraneka ragam masalah. Tidak jarang antara perusahaan yang satu dan yang lain memiliki masalah yang sama, namun pemecahan masalah yang diterapkan pada perusahaan belum tentu sesuai apabila diterapkan diperusahaan yang lain. Oleh karena itu, masalah persediaan memerlukan pemahaman dan pengelolaan yang mendalam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada PT. Agung Aquatic Marine terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh perusahaan terutama pengendalian persediaan sebagai usaha menjaga kelangsungan aktivitas perusahaan. Terdapat kelemahan dalam pengendalian intern. Hal ini dapat dilihat dari perangkapan tugas atau fungsi antara bagian antara bagian penerimaan dengan bagian penyimpanan barang (gudang) yang seharusnya dilakukan oleh dua bagian yang berbeda

Terdapat kecurangan yang dilakukan oleh bagian gudang didalam proses pengemasan produk yang menggunakan sterofoam dan kardus serta plastik. Tidak terdapat informasi yang akurat mengenai ketersediaan barang yang ada di gudang. Misalnya : Tidak jelasnya berapa kubik liter air laut yang ada.

Sebab Masalah

Pelaksanaan pengendalian intern sangat diperlukan didalam prosedur persediaan dengan diterapkan dan dijalankannya pengendalian intern yang baik di dalam perusahaan diharapkan masalah mengenai segala kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan dapat dihindari. Adapun masalah yang dihadapi oleh perusahaan adalah: 1) Adanya kerangkapan fungsi yang dilakukan oleh bagian penerimaan barang dan bagian gudang karena tidak adanya pemisahan fungsi secara jelas. Sehingga pada saat barang datang langsung diterima dan disimpan oleh bagian gudang tanpa ada pemeriksaan oleh bagian penerimaan tentang keadaan barang tersebut.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat barang datang langsung menuju gudang penyimpanan sehingga oleh bagian gudang langsung diterima dan disimpan. 2) Terdapatnya kecurangan yang dilakukan terhadap proses pengemasan yang menggunakan bahan sterofoam, kardus dan plastik. Dimana barang tersebut tidak dicatat secara rinci dan

sisa dari proses pengemasan itu tidak dicatat melainkan dijual oleh bagian gudang. Padahal seharusnya sisa dari proses pengemasan dapat dicatat secara rinci dan apabila dijual dapat dimasukkan dalam pendapatan lain-lain, sehingga dapat menambah kas masuk pada perusahaan. 3) Tidak adanya informasi yang akurat mengenai ketersediaan barang yang ada digudang disebabkan karena selama ini yang mencatat tentang barang yang ada digudang adalah bagian gudang yang dituliskan pada kartu stok barang. Sedangkan bagian keuangan hanya menerima laporan barang apa saja yang persediaannya menipis digudang dan berapa jumlah barang yang harus dibeli tanpa melakukan pengecekan kedalam gudang. Hal ini membuat bagian gudang dapat memanipulasi data dan hanya bagian gudang yang tahu. Seperti permintaan membeli air laut untuk pemeliharaan ikan hias yang dibuat oleh bagian gudang sementara stok air laut digudang masih banyak.

Akibat Masalah

Setelah mengetahui kecurangan apa yang terjadi pada sistem dan prosedur persediaan PT. Agung Aquatic Marine. Maka penulis mengemukakan akibat apa yang mungkin dapat timbul pada kecurangan dalam sistem persediaan. Akibat tersebut adalah: 1) Dengan adanya operasi yang seharusnya dilakukan oleh dua bagian tapi hanya dilakukan oleh satu bagian saja seperti bagian penerimaan yang juga merangkap sebagai bagian gudang akan membuat peluang kecurangan seperti hilangnya barang dan korupsi atas pengadaan barang. 2) Dalam proses pengemasan produk seharusnya diawasi oleh bagian personalia agar tidak ada kecurangan yang terjadi. Akibat tidak adanya pengawasan yang ketat maka bagian personalia maka itu membuat kesempatan untuk melakukan kecurangan. 3) Tidak adanya informasi yang akurat mengenai barang yang tersedia digudang membuat bagian gudang leluasa dalam memanipulasi data dan melakukan kecurangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai kecurangan pencatatan persediaan yang terjadi pada PT. Agung Aquatic Marine. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu penerapan pengendalian intern yang diterapkan kurang maksimal sehingga dapat terjadi kecurangan dan struktur organisasi yang kurang lengkap membuat terjadinya kerangkapan fungsi, selain itu informasi akuntansi yang kurang lengkap mengenai persediaan barang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran yaitu: 1) Pentingnya suatu koordinasi antar bagian yang terlibat langsung dalam persediaan termasuk penerimaan dan pengeluaran barang serta saling menyediakan informasi dan saling berkomunikasi yang baik, sehingga keseluruhan operasi perusahaan dapat berjalan efektif dan efisien. 2) Memberi pedoman secara tertulis dan tegas mengenai wewenang dan tugas tiap-tiap bagian dalam perusahaan agar tidak ada kerangkapan tugas dan memiliki tanggung jawab masing-masing bagian. 3) Sebaiknya dilakukan pengawasan dan pengecekan secara berkala untuk menghindari adanya kecurangan dan penyelewengan

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. 2004. *Manajemen Produksi dan Operasi*. CP-FEUI. Jakarta.
- Baridwan, Z. 2008. *Sistem Akuntansi : Penyusunan Prosedur dan metode*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Hadiguna, R. A. 2009. *Manajemen Pabrik*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Handoko, H T. 2000. *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 1999. *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- James, A. H. 2007. *Accounting System Information*. 3rd Edition. Cengage Learning. USA.
- Terjemahan A. A. Yusuf. 2007. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta
- Karina, E. 2009. *Evaluasi Pengendalian Internal Atas Penerimaan dan Pengeluaran Barang Pada PT. Hero Supermarket*. Binus. Jakarta.
- Kieso, D.E, J.J. Weygandt, dan T.D. Warfield. 2008. *Intermediate Accounting*. 12th Edition. John Wiley and Sons, Inc. Canada. Terjemahan E. Salim. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Kedua belas. Jilid Satu. Erlangga. Jakarta.
- Krismiaji. 2005. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta
- Moleong, L. J. 2007. *Metodelogi Peneitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdkarya. Bandung.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi ke Tiga. Salemba Empat. Jakarta
- Rangkuti, F. 2004. *Manajemen Persediaan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hadiguna, R. A. 2009. *Manajemen Pabrik*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Schroeder, R. 1995. *Pengambilan Keputusan Dalam Suatu Fungsi Operasi*. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta.
- Stice dan Skousen. 2009. *Intermediate Accounting*. 16th Edition. Thomson. Australia. Terjemahan A. Ali. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keenam Belas. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Syafitri, L. dan Siska. 2014. Analisis Sistem Pengendalian Barang Dagangan Pada PT. Sungai Budi di Palembang. *Jurnal Siska Bisnis School* 2010210002 (1-9).
- Widiasa, K., Putra I., dan Purnamawati, I. 2015. Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Persediaan Barang Dagang Pada UD Tirta Yasa. *e-Journal Akuntansi* 3(1).